

PENGUASAAN KALIMAT PADA ANAK HAMBATAN NEUROLOGIS DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

Zakiah Kamiliyah¹, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih², Nur Fajar Arief³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Malang,
Jalan Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
65144, Indonesia

zakiahcamelia64@gmail.com

ABSTRAK: Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap lingkungan sekitarnya apabila bisa menggunakan kalimat yang utuh dan mempunyai makna. Oleh karena itu, persyaratan yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi yang baik adalah menguasai kalimat sehingga dapat diaplikasikan dalam berkomunikasi. Penguasaan kalimat merupakan penguasaan yang penting untuk dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penguasaan kalimat pada siswa tunagrahita dan siswa *down syndrome*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Anak hambatan neurologis khususnya siswa tunagrahita dan siswa *down syndrome* di SLB Branjangan Jember merupakan sumber data penelitian ini, sedangkan datanya diambil dari kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak hambatan neurologis dalam bentuk lisan dan tulis. Adapun hasil penelitian ini ditemukan penguasaan kalimat pada siswa tunagrahita dalam bentuk lisan adalah kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat berita, dan kalimat perintah. Sedangkan dalam bentuk tulis adalah kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat berita. Adapun penguasaan kalimat pada siswa *down syndrome* dalam bentuk lisan adalah kalimat tunggal dan kalimat berita. Sedangkan dalam bentuk tulis adalah kalimat tunggal dan kalimat berita.

KATA KUNCI: *Down Syndrome; Penguasaan Kalimat; Tunagrahita*

SENTENCE MASTERY IN CHILDREN WITH NEUROLOGICAL BARRIERS AT BRANJANGAN STATE SLB JEMBER

ABSTRACT: person can communicate well and correctly with the surrounding environment if they can use sentences that are complete and have meaning. Therefore, the requirement that must be met in good communication is to master sentences so that they can be applied in communication. Sentence mastery is an important mastery to have. Therefore, this research aims to describe and explain sentence mastery in mentally retarded students and Down syndrome students. This research is a qualitative descriptive study. Children with neurological disabilities, especially mentally retarded students and Down syndrome students at SLB Branjangan Jember, are the data sources for this research, while the data is taken from sentences produced by children with neurological disabilities in oral and written form. The results of this research found that mentally retarded students' mastery of sentences in spoken form were single sentences, compound sentences, news sentences, and command sentences. Meanwhile, in written form there are single sentences, compound sentences and news sentences. The sentence mastery of Down syndrome students in oral form is single sentences and news sentences. Meanwhile, in written form, it is a single sentence and a news sentence.

KEYWORD: *Down Syndrome; Sentence Mastery; Mentally Disabled*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
2024-02-29	-	2024-03-31	2024-03-31

Pustaka : Kamiliyah, Z., Prasetyoningsih, L., & Arief, N. (2024). PENGUASAAN KALIMAT PADA ANAK HAMBATAN NEUROLOGIS DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(1), 181-192. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9409>

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pembelajaran, bahasa merupakan suatu alat komunikasi primer dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai penyampai informasi, gagasan, pemikiran, serta kemauan seseorang terhadap orang lain. Dengan demikian jelaslah bahasa berperan penting dalam kehidupan, begitu pula dalam pendidikan yang berperan sekali untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa baik yang bersifat formal maupun nonformal. Prasetyoningsih, Arief, dan Muttaqin (2021) menjelaskan bahwa walaupun bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi yang digunakan manusia, namun bahasa memiliki kedudukan paling utama dan penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia memerlukan interaksi dengan manusia yang lain untuk bertahan hidup.

Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap lingkungan sekitarnya apabila bisa menggunakan kalimat yang utuh dan mempunyai makna. Oleh karena itu, persyaratan yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi yang baik adalah menguasai kalimat sehingga dapat diaplikasikan dalam berkomunikasi.

Penguasaan kalimat merupakan penguasaan yang penting untuk dimiliki. Penguasaan kalimat merupakan pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan kalimat yang menjadi salah satu standar kompetensi pembelajar. Kalimat efektif ialah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pembaca (penulis dalam bahasa tulis) dapat diterima dan dipahami oleh pendengar (pembaca dalam bahasa tulis) sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penutur atau penulis. Selain itu, sebuah kalimat dapat efektif apabila mencapai sasaran dengan baik sebagai alat komunikasi.

Sari (2019) menyatakan bahwa penguasaan kalimat pada anak bergantung pada maturasi otak lingkungan, perkembangan motorik dan kognitif, integrasi struktural, dan fungsional dari organisme. Apabila terdapat gangguan pada proses perkembangan anak maka akan berimplikasi pula terhadap pembelajaran bahasa pada anak terutama dalam kalimat. Pemerolehan bahasa pertama biasanya beriringan dengan penguasaan bahasa ibu (*mother langue*) yang biasanya berlangsung pada umur 0 sampai 5 tahun, sedangkan pembelajaran bahasa berlangsung setelah umur 5 tahun. Ini merupakan hal yang umum terjadi pada anak normal. Namun, pengguna bahasa bukan hanya anak-anak normal melainkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak yang memiliki hambatan neurologis.

Setiap anak dilahirkan dengan berbagai kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Salah satu potensi yang dimiliki oleh anak adalah kecerdasan. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimiliki anak. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget perkembangan setiap anak antara yang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apa pun terhadap kondisi psikis, fisik dan kognisi anak tersebut. Pada umumnya anak normal akan melewati fase-fase perkembangan secara bertahap. Akan tetapi, tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut. Anak yang memiliki kekurangan (disabilitas) akan melewati fase yang sama dengan lazimnya anak normal meskipun dalam perkembangannya agak terhambat, atau bahkan tidak beraturan dan bisa pula tidak terselesaikan.

Prasetyoningsih (2020) di dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa

salah satu aspek kualitas hidup anak disabilitas dapat diukur dari indikator sosial, antara lain pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Aspek sosial ini sebagai kebutuhan dasar seseorang dan akan dapat dicapai dengan baik apabila dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh. Kebutuhan dasar tersebut dibutuhkan oleh semua manusia guna menjaga kelangsungan hidupnya, termasuk kelangsungan hidup anak disabilitas. Dalam pandangan masyarakat, seringkali anak disabilitas dikonotasikan sebagai anak yang memiliki banyak kekurangan, cacat, dan anak yang memiliki hambatan serta lemah pikir. Anak disebut disabilitas karena memang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan, antara lain secara fisik, intelektual atau kecerdasan, mental, emosional, dan sosial. Sejak konsepsi hingga akhir hayat manusia selalu dalam proses berkembang. Perkembangan selalu berkait dengan pertumbuhan, pada anak-anak sering dikatakan masa tumbuh kembang yang berakhir sekitar usia 18 tahun menurut WHO. Secara umum periodisasi tumbuh kembang berarti memahami percepatan dan perlambatan di mana akan didapatkan tahap yang penting dalam tugas perkembangan (*milestone*) manusia. Untuk memahami perilaku seorang anak maka penting kita melihat konteks anak tersebut dari sudut waktu kapan atau usia anak tersebut, karena perubahan terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Tumbuh kembang setiap anak memiliki irama yang berbeda, namun pada dasarnya sama untuk mencapai tahap kematangan (*maturitas*) yang normatif. Namun ada sebagian pengecualian bagi anak-anak yang memiliki tumbuh kembang berbeda yang sering dikenal dengan istilah anak gagal tumbuh dalam istilah medis dan perkembangan non normatif pada terminologi psikologi. Anak-anak yang

demikian dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Ketidakmatangan (*imaturitas*), banyak berkaitan dengan pola tumbuh kembang anak. Ketidakmatangan dipahami sebagai keterlambatan dalam perkembangan yang dapat terjadi karena kurangnya stimulasi dini, yang mengakibatkan adanya keterlambatan perkembangan bahasa, persepsi, sensori motorik, kognisi dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut dibutuhkan dalam kesiapan seorang anak dalam proses belajar dan pembelajaran. Prasetyoningsih (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setiap anak memerlukan bantuan dan penanganan yang berbeda-beda. Belajar bagaimana berkomunikasi selalu menduduki peringkat pertama yang harus dikuasai terlebih dahulu, termasuk pembelajaran bahasa pada anak. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang harus dikuasai oleh siapa pun.

Banyak yang tidak tahu tentang hubungannya peran neurolinguistik dalam pengajaran bahasa. Sebenarnya jika kita mengetahui secara baik peran tersebut pengajar bahasa sedikit lebih mudah dalam pengajarannya untuk membuat siswa mengerti dalam mempelajari bahasa sasaran. Penguasaan bahasa manusia berbeda dengan hewan, sebenarnya hal ini dilandasi oleh dua aspek, yaitu aspek biologis dan aspek neurologis. Walaupun peneliti tidak membahas pada aspek biologis, tapi peneliti hanya menerangkan secara garis besar dari aspek biologis yang dapat diketahui bahwa pertumbuhan bahasa manusia mengikuti jadwal perkembangan genetiknya sehingga suatu unsur bahasa tidak dapat dipaksakan. Sementara itu, aspek neurologis, yaitu kaitan otak dengan bahasa. Chaer mengemukakan bahwa dalam sistem saraf manusia, otak merupakan pusat saraf, pengendali pikiran, dan mekanisme organ tubuh manusia, termasuk mekanisme pemrosesan bahasa. Oleh sebab itu,

perkembangan bahasa manusia terkait dengan perkembangan otak.

Faktor yang juga penting dalam penguasaan kalimat adalah faktor neurologis, yakni kaitan antara otak manusia dengan bahasa. Landasan neurologis bahasa inilah yang mampu menjawab bahwa manusia memiliki kemampuan berbahasa, tetapi hewan tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penguasaan kalimat siswa tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember, dan (2) penguasaan kalimat siswa *down syndrome* di SLB Negeri Branjangan Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Anak hambatan neurologis khususnya siswa tunagrahita dan siswa *down syndrome* di SLB Branjangan Jember merupakan sumber data penelitian ini, sedangkan datanya diambil dari kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak hambatan neurologis dalam bentuk lisan dan tulis.

Prosedur pengumpulan data adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data adalah menggunakan (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi waktu. Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini adalah (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan penguasaan kalimat pada anak hambatan neurologis di SLB Negeri Branjangan Jember. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Hasil Penelitian

1. *Penguasaan Kalimat Siswa Tunagrahita SLB Negeri Branjangan Jember*

Berdasarkan komunikasi secara langsung dengan anak hambatan neurologis, yaitu siswa tunagrahita dapat menerapkan pemerolehan bahasa kedua dalam bentuk lisan dan tulis.

Penguasaan Kalimat dalam Bentuk Lisan

Hasil percakapan siswa berinisial TG dengan guru dan temannya, dan data dihasilkan dari siswa yang diminta oleh guru untuk bercerita.

1. Kalimat Tunggal

Gr 1 : Alif, coba ceritakan sama bu guru. Hari sabtu dan minggu kan libur sekolah. Dirumah ngapain aja?

TG : main aku

Gr 1 : main apa lif?

TG : (tidak menjawab)

Gr 1 : iya main apa?

TG : main hp sama nonton tv

Gr 1 : jangan main-main terus lif, bantuin ayah sama ibuk lagi

TG : *iya aku bantuin ayah macul* (sambil ketawa)

Gr 1 : bagus

Dalam percakapan di atas berlangsung ketika siswa sedang istirahat, peneliti mencoba memulai mengajak TG untuk berkomunikasi. Peneliti memulai dari meminta TG untuk bercerita ketika libur sekolah apa saja yang dikerjakan di rumah. Di awal TG hanya menjawab singkat saja, peneliti tetap mencoba memancing TG untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Hingga pada salah satu pernyataan yang disampaikan TG ditemukanlah data yang merupakan kalimat tunggal. Data tersebut terdapat dalam kalimat "*iya aku bantuin ayah macul*", TG menyampaikan bahwa ketika libur dia tidak hanya bermain saja di rumah namun membantu ayahnya juga

memacul. Jelas bahwa pada data 1 tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat tunggal, karena hanya terdapat satu klausa saja. Kalimat tunggal tersebut berkategori kalimat berpredikat verbal atau kalimat yang predikatnya berupa kata kerja.

2. Kalimat Majemuk

Gr 1 : besok jangan kesiangan lagi. Tadi kesiangan? Harus pagi besok jam berapa kalo berangkat? Jam 7?

TG : setengah delapan

Gr 1 : tadi kan upacara ya? Jam 7 kalo upacara

TG : jam tujuh

Gr 1 : paling lupa ya Alif

TG : lupa aku kalo upacara

Dalam percakapan atau data 11 di atas berlangsung ketika peneliti dan TG bercakap di kelas pada jam istirahat. Peneliti memperingatkan agar besok TG tidak kesiangan ketika berangkat ke sekolah. TG berangkat ke sekolah kesiangan sehingga tidak mengikuti upacara, maka dari itu peneliti mencoba mengingatkan TG agar tidak terlambat lagi. Dari pernyataan peneliti tersebut, TG pun menanggapi dengan mengatakan "*lupa aku kalo upacara*". Diperoleh data yang termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat, karena terdapat dua klausa yang tidak sejajar. Data kalimat majemuk bertingkat tersebut termasuk ke dalam jenis hubungan syarat karena pada dua klausanya dihubungkan oleh konjungsi "kalau".

3. Kalimat Berita

Gr 1 : di rumah punya tv Alif? Suka nonton tv di rumah? Fuad? Lebih suka main hp apa nonton tv?

DS : (tidak jelas)

Gr : kalo Alif main hp apa nonton tv Lif?

DS : hp

Gr 1 : oh lebih suka main hp

TG : batrenya habis, jadinya aku liat tv

Gr 1 : oh kalo batrenya habis

TG : kalo batrenya banyak, main hp aku

Gr 1 : kalo dices hpnya, nonton tv pas ya

TG : *nonton tv aku*

Dalam percakapan atau data 19 di atas berlangsung ketika peneliti, TG dan DS bercakap. Peneliti bertanya kegiatan apa saja yang TG dan DS lakukan ketika di rumah. Karena mereka tidak menjawab, peneliti memberikan dua pilihan kegiatan yang biasa anak-anak lakukan di rumah, yaitu menonton televisi dan bermain ponsel. Akhirnya TG pun mulai menjawab bahwa dia lebih suka bermain ponsel ketika di rumah. Namun ketika baterai ponsel habis, TG berpindah kegiatan menonton televisi. Hal tersebut disampaikan TG melalui ungkapan "*nonton tv aku*". Dari ungkapan yang disampaikan oleh TG tersebut diperoleh data kalimat berita atau disebut juga kalimat deklaratif. Data tersebut dikategorikan kalimat berita karena TG menyampaikan sebuah pernyataan kalau menonton televise ketika baterai ponselnya habis, sehingga isinya merupakan berita bagi yang mendengarkan.

4. Kalimat Perintah

Gr 1 : kamu main Fuad? Saya liat itu pas main air dipukul

DS : iya

Gr 1 : Alif ikut?

TG : ikut

Gr 1 : air yang dipukul

TG : pecah duluan aku. Pecah duluan

Gr 1 : ohhh pecah duluan. Siapa temannya yang kalah? Kamu menang berarti? Liat saya waktu olahraga, Cuma belum tau kan itu namanya Alif. Dipukul kan

TG : iya dipukul itu

Gr 1 : sambil ditutup matanya

TG : sambil ditutup

Gr 1 : iya

TG : *jangan dibuka! Curang*

Dalam percakapan atau data 20 di atas berlangsung ketika peneliti, TG dan DS bercakap pada jam istirahat. Peneliti

mengajak TG dan DS bercerita tentang kegiatan olahraga yang biasa dilakukan seluruh siswa dan guru di SLB Negeri Branjangan di lapangan pada hari Jumat. Peneliti menyampaikan bahwa ketika kegiatan olahraga peneliti berada di lokasi dan melihat kegiatan tersebut. TG sangat antusias bercerita karena dia juga mengikuti lomba memecahkan air yang dibungkus plastik dan digantung. Walaupun sebagian besar jawaban atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh TG hanya mengulang dari apa yang disampaikan oleh peneliti. Peneliti juga menyebutkan bahwa ketika lomba memukul air, siswa yang mengikuti harus ditutup matanya. Dari pernyataan peneliti tersebut, TG pun berceletuk "*jangan dibuka! Curang*". Lalu diperoleh jenis kalimat perintah atau kalimat imperatif dari hasil percakapan TG. Kalimat tersebut dikategorikan kalimat perintah diamati dari segi nada TG ketika menyampaikan, karena data tersebut dihasilkan dalam bentuk lisan.

Penguasaan Kalimat dalam Bentuk Tulis

Pemerolehan kalimat siswa tunagrahita dalam bentuk tulis diperoleh data. Data yang diperoleh dari hasil siswa menyalin yang sudah ditulis terlebih dahulu oleh guru di papan tulis. Siswa TG belum mampu dalam menulis mandiri, siswa harus diberi contoh terlebih dahulu, setelah itu baru siswa mencontohnya. Guru memberikan tiga contoh dengan tema yang berbeda.

Tulisan guru

Kegiatan Pagi

Setiap pagi aku bangun tidur jam 05.00
Aku langsung solat subuh, setelah itu aku bantu ibu menyapu
Kadang aku juga membantu ibu memasak
Jam 06.30 aku berangkat sekolah dibantu ayah
Disekolah aku belajar bersama guru dan teman-teman

Aku pulang sekolah jam 12.00
Itulah kegiatanku dari bangun tidur sampai pulang sekolah
Hasil tulisan siswa
setiap pagi aku bangun tidur jam 05.00
aku langsung solat subuh, setelah itu aku bantu ibu menyapu
kadang aku juga membantu ibu memasak
jam 06.30 aku berangkat sekolah dibantu ayah
disekolah aku belajar bersama guru dan teman-teman
aku pulang sekolah jam 12.00
itulah kegiatanku dari bangun tidur sampai pulang sekolah

Dalam data 23 di atas merupakan hasil dari tulisan siswa TG yang menyalin dari tulisan guru yang telah di tulis terlebih dahulu di papan tulis dengan judul "kegiatan pagi". Sama dengan data sebelumnya, data 23 ini hasil dari menyalin juga. Adapun kalimat pertama yang ditulis oleh TG adalah "*setiap pagi aku bangun tidur jam 05.00*", kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal karena terdiri dari satu klausa. Kalimat kedua "*aku langsung sholat subuh, setelah itu aku bantu ibu menyapu*", merupakan kalimat majemuk bertingkat karena memiliki dua klausa yang tidak sejajar. Tepatnya kalimat majemuk bertingkat yang hubungan waktu berurutan, ditandai dengan kata penghubung "setelah". Kalimat ketiga "*kadang aku juga membantu ibu memasak*" dan kalimat keempat "*jam 06.30 aku berangkat sekolah dibantu ayah*" termasuk ke dalam kalimat tunggal, sama dengan kalimat pertama hanya memiliki satu klausa. Kalimat kelima "*disekolah aku belajar bersama guru dan teman-teman*" merupakan kalimat majemuk setara. Tepatnya kalimat majemuk bertingkat penjumlahan yang menyatakan perluasan, ditandai dengan kata hubung "dan". Kalimat keenam "aku pulang sekolah jam 12.00" merupakan kalimat tunggal. Dan kalimat ketujuh

“itulah kegiatanku dari bangun tidur sampai pulang sekolah” merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu batas akhir yang ditandai dengan kata hubung “sampai”. Itu jika kalimat dilihat dari jumlah klausanya. Jika dilihat dari segi maknanya, semua kalimat yang ditulis oleh TG merupakan kalimat berita atau kalimat deklaratif. Disebut kalimat berita karena kalimat yang digunakan TG atau penulis dalam tulisannya merupakan pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pembacanya.

2. Penguasaan Kalimat Siswa Down Syndrome SLB Negeri Branjangan Jember

Penguasaan kalimat pada anak hambatan neurologis bagian *down syndrome* dalam bentuk lisan di SLB Negeri Branjangan, yaitu siswa dapat menerapkan penguasaan kalimat dalam bentuk lisan. Begitu pula dalam penguasaan kalimat dalam bentuk tulis, siswa *down syndrome* juga dapat menerapkan.

Penguasaan Kalimat dalam Bentuk Lisan

Hasil percakapan siswa berinisial DS dengan guru dan temannya, dan data dihasilkan dari siswa yang diminta oleh guru untuk bercerita.

1. Kalimat Tunggal

Gr 2 : Fuad ini siapa? Ini namanya siapa?

DS : Alif

Gr 2 : Alif?

DS : eemmmm

Gr 2 : kalo ini siapa?

DS : abi

Gr 2 : ini siapa namanya?

DS : bapak nanang

Gr 2 : ini?

DS : *cewek cantik (sambil nunjuk)*

Dalam percakapan atau data 27 di atas berlangsung ketika DS dan guru pendamping bercakap. Guru pendamping

mengajak DS bercakap dengan menanyakan siapa saja orang-orang yang ada di kelas. Guru pendamping mulai menunjuk teman kelas DS dengan bertanya kepada DS siapa nama temannya tersebut, lalu guru pendamping menunjuk kepada diri sendiri. Terakhir guru pendamping menunjuk peneliti dengan menanyakan kepada DS siapa orang yang ditunjuknya. DS pun menjawab “*cewek cantik*”, dari jawaban tersebut diperoleh kalimat tunggal. Ada pun jenis kalimat tunggal tersebut adalah kalimat tunggal berpredikat adjektival atau kata sifat.

2. Kalimat Berita

Gr 2 : siapa?

DS : *iya abi sakit*

Gr 2 : sudah sembuh?

DS : iya aminnn

Gr 2 : yang dulu kan?

DS : *iya jauh abi*

Gr 2 : dijaga sama kamu?

DS : sama ummik

Gr 2 : gak dijaga sama kamu?

DS : iya

Dalam percakapan atau data 29 di atas berlangsung ketika DS bercakap dengan guru pendamping. DS berbicara sendiri dengan menyebut bahwa ayahnya sakit, lalu guru pendamping mulai menanggapi apa yang diucapkan oleh DS dengan bertanya siapa yang sakit. DS pun menjawab “*iya abi sakit*”, dari jawaban DS tersebut diperoleh data yang termasuk ke dalam jenis kalimat berita atau disebut juga kalimat deklaratif. Data tersebut dikategorikan kalimat berita karena DS menyampaikan sebuah pernyataan kalau ayahnya sakit dan pernyataan kedua menyampaikan bahwa ayahnya yang sakit berada jauh, sehingga isinya merupakan berita bagi yang mendengarkan.

Penguasaan Kalimat dalam Bentuk Tulis

Penguasaan kalimat siswa *down syndrome* dalam bentuk tulisan diperoleh

data. Data yang diperoleh dari hasil menyalin yang sudah guru tulis sebelumnya di papan tulis. Sama dengan siswa TG, siswa DS belum mampu menulis secara mandiri.

Tulisan guru

Liburan Keluarga

Aku punya keluarga yang sangat bahagia
Ada aku, kakak, adik, ibu, dan ayah.

Ibu dan ayah selalu membawa kita jalan-jalan

Ayah dan ibu pernah membawa kita ke kebun binatang

Aku bahagia sekali

Karena dapat melihat bermacam-macam hewan

Hasil tulisan siswa

aku punya keluarga yang sangat bahagia.

ada aku. kakak. adik. ibu. dan ayah.

ibu dan ayah selalu membawa kikota jalan-jan-jalan.

ibu dan ibu ayah selalu membawa kita jalan-jalan.

ayah dan ibu pernah membawa kita kebun bin binatang

aku bahagia sekali.

karena dapat melihat bermacam-macam hewan.

Dalam data 31 di atas merupakan hasil dari tulisan siswa DS yang menyalin dari tulisan guru yang telah di tulis terlebih dahulu di papan tulis dengan judul “liburan keluarga”. DS belum bisa mengarang cerita dalam bentuk tulis dengan mandiri, DS harus diberi contoh terlebih dahulu dan setelah itu barulah DS bisa membuat karangan dalam bentuk tulis. Untuk hasil tulisan DS pada data 31 dalam menyalin, masih ada beberapa kata yang salah penulisan walaupun tulisannya hasil dari menyalin. Ada kata yang penulisan hurufnya dikurangi, seperti “kelurga” dan “bahgia”. Ada pula kata yang penulisannya diulang, seperti “kikota”, “jalan-jan-jalan”, dan “bin binatang”.

Adapun kalimat pertama yang diperoleh DS adalah “*aku punya keluarga yang sangat bahagia*”, kalimat tersebut merupakan jenis kalimat tunggal karena hanya terdapat satu klausa. Kalimat kedua “*ada aku, kakak, adik, ibu, dan ayah*”, kalimat tersebut merupakan jenis kalimat majemuk setara karena terdapat dua klausa yang sejajar. Tepatnya kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan yang ditandai dengan kata penghubung “dan”. Kalimat ketiga “*ibu dan ayah selalu membawa kikota jalan-jan-jalan*” dan kalimat keempat “*ayah dan ibu pernah membawa kita ke kebun bin binatang*”, sama dengan kalimat sebelumnya termasuk dalam jenis kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan dengan ditandai kata hubung “dan”. Kalimat kelima “*aku bahagia sekali karna dapat melihat bermacam-macam hewanan*” termasuk ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat karena terdapat dua klausa yang tidak sejajar. Tepatnya kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban yang ditandai dengan kata penghubung “karena”. Itu jika kalimat dilihat dari jumlah klausanya. Jika dilihat dari segi maknanya, semua kalimat yang ditulis oleh DS merupakan kalimat berita atau kalimat deklaratif. Disebut kalimat berita karena kalimat yang digunakan DS atau penulis dalam tulisannya merupakan pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pembacanya.

Pembahasan

1. *Penguasaan Kalimat Siswa Tunagrahita SLB Negeri Branjangan Jember*

Untuk memperoleh kalimat dalam bentuk lisan tersebut, anak harus dipancing oleh guru dengan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Guru pendamping dan peneliti harus memulai percakapan terlebih dahulu, karena sulit untuk mereka memulai percakapan. Jika anak tidak di ajak

berbicara, mereka cenderung hanya diam saja. Hal ini selaras dengan penjelasan Sari dkk., (2019) di dalam penelitiannya bahwa perkembangan bahasa pada anak bergantung pada maturasi otak lingkungan, perkembangan motorik dan kognitif, integrasi struktural, dan fungsional dari organisme. Apabila terdapat gangguan pada proses perkembangan anak maka akan berimplikasi pula terhadap pembelajaran dan pemerolehan bahasa pada anak.

Untuk anak tunagrahita dalam penguasaan kalimat masih tergolong cukup baik, hanya saja anaknya tidak terlalu banyak berbicara dan ketika berbicara suara kecil. Setelah diamati, anak tunagrahita lebih sering berbicara atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan orang yang memang sudah dikenal tepatnya orang yang memang sering ditemui, seperti yang dijelaskan oleh Setyawan dan Prasetyoningsih (2021) bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku anak begitu juga dalam hal penguasaan bahasa.

Penguasaan kalimat dalam bentuk tulis siswa tunagrahita bisa menerapkan. Data yang diperoleh berbentuk cerita atau karangan. Namun belum bisa mengarang secara mandiri, siswa tunagrahita hanya bisa menyalin tulisan yang sudah diberikan oleh guru di papan tulis. Guru memberikan tiga karangan untuk ditulis kembali oleh siswa. Hasil dari tulisan sudah hampir sesuai semua dengan apa yang dicontohkan oleh guru di papan tulis. Hanya ada dua kata saja yang keliru dalam penulisan, karena ditulis berulang seperti “jalan-jalan” dan “hewan”. Kekeliruan dalam penulisan ada di karangan pertama, untuk karangan kedua dan ketiga tidak ada kesalahan.

2. *Penguasaan Kalimat Siswa Down Syndrome SLB Negeri Branjang Jember*

Penguasaan kalimat siswa *down syndrome* dalam bentuk lisan kurang baik. Anak lebih sering mengucapkan satu kata saja ketika diajak berbicara, lebih sering meniru lawan bicaranya juga dengan mengulang apa yang lawan bicaranya ucapkan. Ketika meniru pun, lebih sering satu kata saja yang diucapkan dan ketika berbicara pelafalan kurang jelas. Akan tetapi, anak *down syndrome* aktif sekali, sering berbicara sendiri walaupun yang keluar hanya berbentuk kata saja. Cara bicaranya pun cadel, sehingga membuat lawan bicaranya terkadang tidak terlalu paham dengan apa yang diucapkan. Kecadelan siswa *down syndrome* tersebut diakibatkan karena lidahnya agak menonjol keluar. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Amanullah (2022) dalam penelitiannya bahwa anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri khusus yang memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal. *Down syndrome* juga biasa disebut sebagai *mongoloidism* karena karakter wajahnya yang khas yaitu kepala tengkorak kecil, lidahnya yang besar menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang miring, dan hidung sedikit datar (pese), dan jari yang lebar. Karakteristik fisik yang ada pada *down syndrome* tersebut khususnya alat ucap secara langsung maupun tidak, dapat mempengaruhi proses berkomunikasi anak *down syndrome*, terutama berbicara atau melafalkan bunyi bahasa. Besarnya ukuran lidah, bibir tebal, rongga hidung sempit, dan posisi rahang yang tidak sempurna menyebabkan gangguan artikulasi menonjol. Gangguan tersebut meliputi banyak hal, di antaranya adalah perubahan bunyi dan penghilangan bunyi yang akan terlihat ketika anak *down syndrome* melafalkan bunyi-bunyi.

Penguasaan kalimat dalam bentuk tulis siswa *down syndrome* bisa menerapkan. Data yang diperoleh

berbentuk cerita atau karangan. Namun belum bisa mengarang secara mandiri, siswa *down syndrome* hanya bisa menyalin tulisan yang sudah diberikan oleh guru di papan tulis. Guru memberikan tiga karangan untuk ditulis kembali oleh siswa. Di setiap tulisan siswa dalam tiga karangan tersebut masih terdapat kesalahan dalam penulisan. Terdapat kata yang dalam penulisannya dikurangi hurufnya, seperti “berskolah” dan “har” yang benar adalah “bersekolah” dan “hari”. Ada pula kata yang penulisannya diulang, seperti “rabubu” dan “olahraraga” yang benar adalah “rabu” dan “olahraga”. Dan kesalahan yang terakhir adalah terdapat satu kalimat yang tidak di tulis pada karangan kedua yang berjudul “kegiatan pagi”, tepatnya kalimat kedua. Setelah menulis kalimat yang pertama, siswa langsung menulis kalimat yang ketiga.

KESIMPULAN

Penguasaan kalimat siswa tunagrahita dalam bentuk lisan dan tulis didapatkan data. Penguasaan kalimat dalam bentuk lisan diperoleh data kalimat tunggal dan kalimat majemuk, jika kalimat dilihat dari jumlah klausanya. Sedangkan jika dilihat dari segi makna, siswa tunagrahita dapat menghasilkan kalimat berita dan kalimat perintah. Penguasaan kalimat dalam bentuk tulis diperoleh data kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat berita.

Penguasaan kalimat siswa *down syndrome* dalam bentuk bahasa lisan dan tulis didapatkan data. Penguasaan kalimat dalam bentuk lisan diperoleh data kalimat tunggal saja, jika kalimat dilihat dari jumlah klausanya. Sedangkan jika kalimat dilihat dari segi makna, siswa *down syndrome* dapat menghasilkan kalimat berita saja. Penguasaan kalimat dalam bentuk tulis diperoleh data kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Cahyani, I. *Pemerolehan Morfem Afiks Anak Tunagrahita di SMP LB Banjarmasin*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik VII, Vol 1. (Online), (<https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspbsi/article/view/827>), diakses 11 Desember 2021.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amanullah, A. S. R. (2022). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme*. ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1-13. (Online), (<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990>) diakses 16 September 2022.
- Budianingsih, T. (2017). *Peran neurolinguistik dalam pengajaran bahasa*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 3(2), 137-149. (Online), (<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/203>), diakses 09 Juni 2021.
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu*. Jurnal JASSI_anakku, 7(1), 101-110.(Online), (http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196302081987032-TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf) diakses 11 Desember 2021
- Iskandarwassid, dkk. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja.
- Kapoh, R. J. (2010). *Beberapa faktor yang berpengaruh dalam perolehan bahasa*. Jurnal Interlingua, 4(9).(Online), (https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54338333/faktor_pemerolehan_bahasa_anak-with-cover-page-

- [v2.pdf?Expires](#)) diakses 11 Desember 2021.
- Nirmawan, N. (2016). *Pemerolehan Dan Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Dan Kedua Ditinjau Dari Variable Otak Dan Lad*. *Metamorfosa Journal*, 3(2). (Online), (<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/132>) diakses 25 Januari 2022.
- Prasetyoningsih, L. S. A. 2013. *Pembelajaran Bahasa Tulis Pada Anak Autis Gangguan Interaksi Sosial*. Prosiding Seminar Nasional. (Online) (<http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/1940/2013a%20Artikel%20Pembelajaran%20Bahasa%20Tulis%20ABK.pdf?sequence=3&isAllowed=y>) diakses 19 September 2022.
- Prasetyoningsih, L. S. A. 2020. *Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak Disabilitas Autis Dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi Covid-19*. *NOSI*. Vol 8, No 2. (<http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/1941/2020%20JURNAL%20NASIONAL%20Cov%2c%20Daf%20Isi%20dan%20Nosi%20vol%208%20no%202%20Agustus%202020.pdf?sequence=2&isAllowed=y>) diakses 20 Juni 2022.
- Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, H. N. F., & Muttaqin, K. 2021. *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Prayitno, J. 2014. *Ragam bahasa lisan dan tulisan siswa kelas X jurusan akomodasi perhotelan SMK Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014*. *LOKABASA*, 5(1). (<https://ejournal.upi.edu/index.php/1okabasa/article/view/3156/2176>) diakses 10 September 2022.
- Rohayati, E. (2012). *Pengembangan bahasa ibu (bahasa sunda) yang berkarakter untuk anak usia dini*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).(Online), (<https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10337>) diakses 15 Desember 2021.
- Isyah, MS. 2019. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara (Kajian Psikolinguistik)*. (Disertasi Doktor, Universitas Diponegoro).(Online) (http://eprints.undip.ac.id/70185/1/Jurnal-Isyah_Maharas.pdf) diakses 10 Juni 2021.
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. 2017. *Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta)*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2).(Online) (<https://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14273/6900>) diakses 10 Juni 2021.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. U. 2013. *Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen*. *At-Ta'dib*, 8(2).(Online) (<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/504/445>) diakses 20 Februari 2021.
- Setyawan, W. 2021. *Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates*. Vol 9, No 2. (Online), (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/11212>)
- Syamsiyah, D. (2017). *Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*. *Al-Manar*, 6(2).(Online) (<https://www.journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/26/5>) diakses 20 Februari 2021.

Tarmini, W., & Sulistyawati, R. 2019.
Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta:
UHAMKA.